

Optimalisasi Pengurus Masjid dalam Upaya Memakmurkan Masjid di Kelurahan Jumapolo Karanganyar

Faruq Alhasbi¹, Joko Subando², Nur Saimona³, Ali Rosidi⁴

^{1,2,3,4,5}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

<p>E-mail : faruqalhasbi@dosen.iimsurakarta.ac.id</p>	<p>Submitted : May 2023 Reviewed : Juni 2023 Accepted : Juni 2023</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Masjid di era Rasulullah berperan penting dalam kejayaan Islam karena menjadi pusat pengembangan untuk memajukan umat muslim. Sayangnya, dewasa ini peran tersebut tidak begitu terasa dan masjid-masjid terkesan hanya berfungsi untuk mengurus kepentingan transenden ibadah shalat lima waktu saja, termasuk masjid-masjid di Kelurahan Jumapolo. Oleh karena itu, Seminar Masjid dilakukan untuk meningkatkan pemahaman manajemen fungsi masjid dan sebagai upaya untuk memakmurkan masjid menjadi sebagaimana fungsinya di zaman Nabi Muhammad. Pengabdian ini menggunakan metode seminar pemberdayaan yang memungkinkan instruktur memberikan gambaran solusi permasalahan, melakukan dialog interaktif, dan memberikan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mitra pengabdian. Pendekatan design thinking dipilih untuk memberikan solusi tepat melalui tahap problem space untuk mengidentifikasi masalah, tantangan, yang dihadapi mitra; dan solution space untuk merancang berbagai solusi atas kondisi yang ada. Seminar terselenggara di Masjid Yamp Jumapolo dan dihadiri oleh para takmir masjid yang ada di Kelurahan Jumapolo sebagai mitra pengabdian. Hasilnya, peningkatan pemahaman takmir masjid, optimalisasi sumber daya sekitar masjid, dan perluasan media dakwah melalui media online mampu membantu para takmir masjid dalam memakmurkan masjid. Dengan kata lain, seminar masjid dapat memberikan pandangan baru kepada mitra pengabdian dalam manajemen masjid untuk memakmurkan masjid.</p> <p>Kata Kunci : manajemen, masjid, seminar</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The mosque in the Prophet's era played an important role in the glory of Islam because it became a development center to advance Muslims. Unfortunately, nowadays this role is not really felt and it seems that mosques function are only to take care of the transcendent of the five daily prayers, including the mosques in the Keurahan Jumapolo. Therefore, the Seminar Masjid is carried out to increase understanding of the management of mosque functions and as an effort to prosper the mosque to become the function was in the time of the Prophet Muhammad. This service uses the empowerment seminar method which allows instructors to provide an overview of problem solutions, conduct interactive dialogues, and provide learning materials to improve the ability of service partners. The design thinking approach was chosen to provide the right solution through the problem space stage to identify problems, challenges faced by partners; and solution space to design various solutions to existing conditions. The seminar was held at the Yamp Jumapolo Mosque and was attended by mosque takmirs in the Jumapolo Village as service partners. As a result, increasing understanding of mosque takmir, optimizing resources around the mosque, and expanding da'wah media through online media can help mosque takmir in prospering the mosque. In other words, mosque seminars can provide new insights to service partners in mosque management to prosper the mosque.</i></p> <p>Keywords : seminars, management, mosque, seminars</p>

PENDAHULUAN

Kelurahan Jumapolo merupakan Ibu Kota Kecamatan Jumapolo, salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data kependudukan, 14,3%

penduduk di Kecamatan Jumapolo berada di wilayah Kelurahan Jumapolo tersebut dengan mayoritas penduduk berada di usia produktif yaitu 15-64 tahun. Sedangkan dari segi keagamaan, Kelurahan Jumapolo memiliki jumlah masjid terbanyak yaitu 20 dari 165 masjid dan 2 dari 6 gereja se-Kecamatan Jumapolo. Angka tersebut tidak terlepas dari mayoritas agama yang dianut masyarakat yaitu 4.880 jiwa beragama islam, 10 Protestan, 1 Hindu dan 5 Budha (Badan Pusat Statistik, 2022). Data tersebut memperlihatkan bahwa terdapat banyak muslimin dengan sarana peribadatan berupa masjid di Kelurahan Jumapolo sudah cukup memadai.

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits qudsi, “*Sesungguhnya rumah-Ku (Allah) di muka bumi adalah masjid-masjid, maka beruntunglah siapa saja yang membersihkan diri (sejak) di rumahnya kemudian mengunjungi-Ku*”, memperlihatkan bahwa masjid akan memberikan berbagai kebaikan kepada orang-orang yang senantiasa mengunjunginya (Waharjani & Hidayatullah, 2017). Di era Rasulullah dan para sahabat, masjid berperan sebagai pusat aktivitas umat muslim yang mampu membawa umat muslim berada di masa kejayaan (Arianto, 2021). Masjid memiliki nilai sosial yang mampu menjadi sarana untuk mengembangkan masyarakat dalam berbagai bidang melalui serangkaian kegiatan (Susanto, 2015). Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi masjid untuk mengingat Allah SWT dengan berbagai cara seperti shalat berjamaah, adzan, membaca Qur'an dan mengamalkannya, mengajarkan berbagai ilmu, hingga untuk menyelenggarakan pendidikan untuk umat Islam (Waharjani & Hidayatullah, 2017). Singkatnya, masjid tidak hanya menjadi tempat untuk berkomunikasi dengan Sang Khaliq saja, namun juga membangun relasi antar sesama untuk kepentingan dan kemajuan umat muslim (Susanto, 2015; Waharjani & Hidayatullah, 2017).

Menurut Muslim (dalam Mannuhung et al., 2018), aktualisasi peran masjid yang terjadi di era Rasulullah dilakukan dengan berbagai hal meliputi: (1) pembangunan sarana fisik yang memadai dalam berbagai aspek; (2) kegiatan ibadah *mahdlah* yang harus berjalan dengan teratur sehingga mampu mendatangkan kekhusyu'an dalam beribadah; (3) sebagai pusatmendidik generasi

muda dalam pemantapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak; (4) sebagai pusat informasi yang dikelola secara modern dengan berbagai media yang ada; (5) sebagai pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga da'wah, kajian dan diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan majalah hingga brosur dan media masa lainnya termasuk media baru; (6) sebagai pusat penyelesaian masalah (*problem solver*) bisa diwujudkan dengan mendatangkan para ulama maupun pakar dalam berbagai disiplin ilmu untuk memberikan solusi terhadap berbagai dinamika yang ada di masyarakat; dan (7) sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik sehingga masjid dimiliki oleh semua golongan umat Islam. Melalui beberapa aktualisasi peran masjid tersebut, masyarakat dapat merasakan manfaat dari kegiatan beribadah di masjid (Dhora et al., 2023).

Berbeda dengan era sekarang, masjid seakan hanya menjadi sebuah tempat peribadatan semata atau untuk membangun komunikasi vertikal atau dimensi vertikal saja (Susanto, 2015), padahal setiap masjid mempunyai fasilitas yang mendukung kegiatan dakwah dalam rangka membina dan memajukan umat (Arianto, 2021). Sedangkan dimensi horizontal yang berkaitan dengan kemasyarakatan seakan dijauhkan dari aktivitas masjid (Hentika, 2016). Masalah tersebut juga diperparah dengan realitas kontemporer di mana aktivitas kehidupan manusia telah menyita sebagian besar waktu, sehingga aktivitas masyarakat untuk ke masjid menjadi minim (Mannuhung et al., 2018). Kondisi tersebut menjadi masalah umum yang terjadi di beberapa masjid, termasuk di Kelurahan Jumapolo. Keberadaan masjid-masjid sebenarnya menjadi tempat strategis dalam melaksanakan berbagai kegiatan dakwah maupun bersosialisasi dengan tujuan edukasi maupun pengembangan masyarakat. Akan tetapi, kurangnya daya tarik berupa program kegiatan untuk memakmurkan masjid menjadi masalah yang perlu dipecahkan bersama.

Menyikapi penurunan fungsi masjid yang sebenarnya berperan penting dalam keberlangsungan dan perkembangan peradaban umat, setiap masjid memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni serta terampil dalam pengelolaan masjid (Mannuhung et al., 2018; Susanto, 2015). Keberadaan masjid membutuhkan organisasi yang solid dan teratur guna merealisasikan program-

program agar berjalan sesuai dengan harapan (Arianto, 2021). Untuk mewujudkan pengelolaan masjid yang efektif dan efisien, penerapan ilmu manajemen perlu dilaksanakan dalam pengelolaan masjid (Putra et al., 2022). SDM pengelola masjid hendaknya mempunyai bekal yang cukup untuk mengembangkan dakwah Islamiyah di masyarakat yang diwujudkan dengan manajemen masjid yang berjalan dengan baik dan profesional dalam mewujudkan kemakmuran masjid. Dengan begitu, peran masjid bisa dikembalikan sebagaimana era Rasul dan sahabat yaitu tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga menjadi pusat untuk mengembangkan peradaban umat islam, khususnya di Kelurahan Jumapolo.

Dalam rangka mengembangkan pola manajemen masjid guna mewujudkan pengelolaan masjid secara profesional, diperlukan langkah-langkah strategis, pembinaan dan pendampingan untuk pengurus tentang keterampilan manajemen masjid untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid untuk masyarakat Kelurahan Jumapolo. Hal ini juga didukung dengan peran penting sivitas akademika dalam menjalankan tugas dan fungsi Tri Dharma meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (Putra et al., 2022) yang diwujudkan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau Praktik Kerja Nyata (PKN). Maka dari itu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta melalui Tim PKN-PKM (Praktik Kerja Nyata-Pengabdian Kepada Masyarakat) Kelurahan Jumapolo menyelenggarakan Seminar Manajemen Masjid bertemakan "*Success Story: Manajemen Masjid di Indonesia*".

Kegiatan ini bertujuan untuk menginspirasi dan menggerakkan para pengelola masjid di Kelurahan Jumapolo agar lebih optimal dan profesional dalam mengembangkan masjid di wilayahnya masing-masing. Secara spesifik, pengabdian ini mempunyai beberapa tujuan sebagaimana pengabdian yang telah dilaksanakan oleh Susanto (2015) yaitu: (1) meningkatkan keaktifan pengurus sehingga mempunyai rasa tanggung jawab dalam berorganisasi; (2) meningkatkan pemahaman dan penerapan *planning, organizing, activating, evaluating* dan administrasi dalam mengelola masjid; (3) pengurus mengetahui fungsi-fungsi masjid yang ideal; (4) memahami tugas pokok dan fungsi sebagai pengurus; (5)

kepemimpinan yang optimal agar koordinasi dapat berjalan dengan baik; dan (6) mengoptimalkan kegiatan takmir seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) setiap tahun.

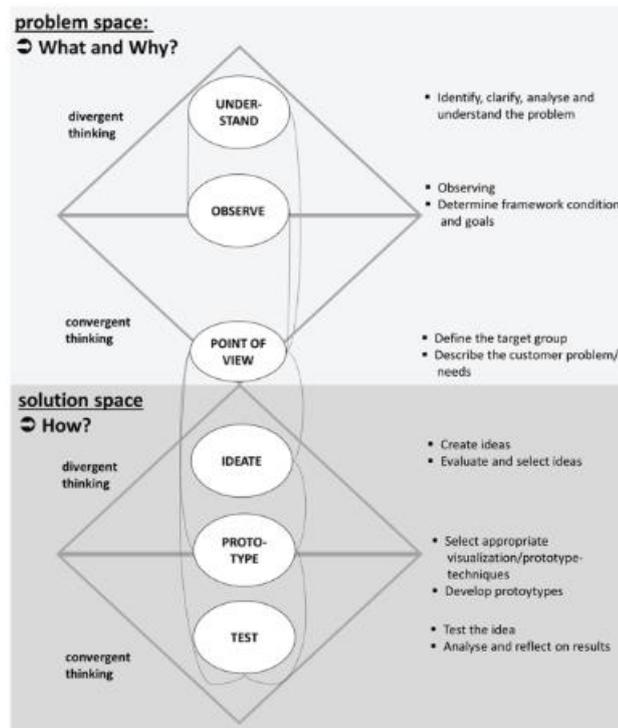
BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan para pengurus atau takmir masjid yang berada di Kelurahan Jumapolo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah sebagai mitra pengabdian. Pengabdian dilakukan dalam waktu satu bulan, dari tanggal 1 Februari hingga 2 Maret 2023. Adapun untuk kegiatan Seminar Manajemen Masjid dilaksanakan di Masjid Yamp Jumapoloyang masih berada di kawasan Kantor Kelurahan Jumapolo. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah seminar pemberdayaan yang berbentuk workshop dan pendampingan (Nuzuli & Mirdad, 2021). Metode tersebut dipilih karena pemberdayaan sebagai proses komunikasi memungkinkan instruktur memberikan gambaran solusi permasalahan, melakukan dialog interaktif, dan memberikan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pedagogi audiens (Rogers & Singhal, 2003).

Pengabdian ini mengaplikasikan pendekatan *design thinking*, yaitu sebuah pendekatan integratif berbasis pemecahan masalah untuk mencari solusi sesuai dengan kondisi yang terjadi (Müller-roterberg, 2018). Pendekatan ini dipilih karena sering menjadi alat yang ampuh dalam mengembangkan layanan kepada publik (Eriksson, 2022), dalam hal ini untuk menemukan solusi yang tepat dalam layanan pengelolaan masjid.

Proses *design thinking* terdiri dari enam fase yang terbagi rata dalam dua tahap yaitu *problem space* dan *solution space*. Tiga fase pada *problem space* yaitu *understanding*, *observe*, dan *point of view* (Müller-roterberg, 2018). Tahap *problem space* (fase 1-3) berguna untuk menggali masalah dalam pengabdian. Pertama, *understanding* yaitu memahami permasalahan guna melihat tantangan, masalah, kebutuhan, maupun kemungkinan dalam memecahkan masalah mitra. Fase kedua, *observe*, adalah melakukan observasi langsung guna menggali detail permasalahan yang terjadi pada mitra. Oleh karena itu, untuk poin pertama dan

kedua, tim pengabdian melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan para pengelola masjid di Kelurahan Jumapolo dan melakukan observasi langsung selama satu pekan untuk melihat permasalahan yang dihadapi. Setelah observasi adalah fase ketiga, temuan masalah yang ada kemudian dianalisis dan disajikan dalam satu simpulan sebagai definisi permasalahan yang dipahami sebagai *point-of-view* (*define the problem*).



Sumber: Müller-roterberg(2018)

Gambar 1. Proses *design thinking*

Setelah menemukan permasalahan melalui tahap *problem space*, tim pengabdian kemudian bekerja keras dalam tahap *solution space* (fase 4-6) untuk merancang solusi atau jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Fase keempat, *ideate* atau *finding and selecting ideas*, yaitu brainstorming secara nyata untuk mengumpulkan beberapa kemungkinan solusi dan menetapkan jalan keluar yang tepat. Tim PKM melibatkan stakeholders untuk merancang beberapa solusi yang dinilai tepat dan sesuai dengan kondisi mitra. Fase kelima, *prototype* merupakan fase sangat penting karena ide-ide dan solusi yang terkumpul akan dikembangkan untuk diimplementasikan kepada mitra

(*develop prototype*). Setelah melalui diskusi, Tim PKM menetapkan beberapa rencana materi yang akan disosialisasikan kepada mitra yaitu membuat Seminar Manajemen Pengelolaan Masjid. Fase terakhir yaitu *test*, di mana ide-ide berupa solusi mulai diterapkan untuk melihat perkembangan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim PKN-PKM memilih masjid-masjid di Kelurahan Jumapolo sebagai subjek dampingan karena SDM pengelola masjid masih memiliki kekurangan dalam menjalankan manajemen masjid. Kendala yang dialami oleh pengurus sejumlah masjid yang ada di Kelurahan Jumapolo secara garis besar hampir sama, di antaranya: (1) masyarakat kurang tertarik untuk datang ke masjid karena merasa canggung; (2) masjid dipandang hanya untuk golongan tertentu saja; (3) komunikasi organisasi antara sepepuh dengan pemuda masjid kurang berjalan baik; dan (4) kegiatan masjid masih monoton karena hanya untuk kegiatan shalat jamaah saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, TIM PKN-PKM Jumapolo memutuskan untuk memberikan seminar masjid untuk mengatasi masalah yang dialami para takmir di Kelurahan Jumapolo. Secara garis besar, materi seminar berfokus pada 3 (tiga) kajian utama yaitu konsep dan pemahaman tentang manajemen SDM untuk pengurus masjid, pengelolaan kegiatan masjid yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (berbasis dari umat untuk umat), dan pemahaman kreatif dakwah dari masjid untuk umat.

Hasilnya, terdapat peningkatan pemahaman para takmir masjid dalam manajemen masjid. Ini dapat terlihat dengan materi-materi yang disampaikan dalam seminar mulai diterapkan oleh para takmir masjid beberapa hari pasca seminar. Dengan kata lain, secara umum kegiatan seminar masjid ini mampu memberikan perubahan dalam pengelolaan masjid. Pertama, terdapat peningkatan pemahaman dalam praktik manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) pengurus masjid sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawab. Pada akhirnya, takmir masjid dapat membenahi struktur organisasi dan menspesifikasikan setiap

pekerjaan sesuai masing-masing bidang. Dalam jangka panjang, kesadaran terhadap deskripsi pekerjaan dan memahami tanggung jawab setiap pekerjaan dapat meningkatkan pengelolaan masjid yang baik dan profesional.

Kedua, terdapat peningkatan pengetahuan tentang manajemen masjid yang ideal sehingga mampu memberikan manfaat lebih, khususnya untuk muslimin di Kelurahan Jumapolo. Hasilnya, para takmir dapat mengeksplorasi peran masjid serta menganalisis *segmentation*, *targeting*, dan *positioning* jemaah agar masjid dapat memberikan manfaat lebih kepada masyarakat. Melalui cara tersebut, para takmir dapat memecahkan masalah-masalah klasik yang mengakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk datang ke masjid dengan membuat program-program kreatif.

Ketiga, terdapat peningkatan kesadaran dan kreativitas dakwah melalui program-program kegiatan masjid. Hasilnya, para takmir masjid mulai mengembangkan media-media dakwah menggunakan saluran komunikasi yang tepat. Para takmir masjid juga mulai melibatkan remaja masjid untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah, sebagai salah satu upaya untuk regenerasi, yang ditandai dengan mulainya kegiatan berdakwah melalui media sosial oleh para remaja masjid.

Masjid berakar dari kata *sajdan* yang merupakan *isim makan* yang menunjukkan tempat yang mempunyai arti sebagai tempat untuk bersujud atau beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam HR Muslim yang berbunyi “*Ia (masjid) hanya untuk (dijadikan tempat) berdzikir kepada Allah ta’ala dan membaca (belajar) al-Qur’an*” (Ardiansyah, 2013; Widartik et al., 2022). Widartik et al. (2022) menjelaskan bahwa masjid juga disebut dengan *baitullah* (rumah Allah Swt) merupakan sebuah tempat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sebagai *marka* yang mempunyai arti tempat sujud.

Sebagai tempat ibadah, Rasulullah SAW tidak membangun masjid Nabawi dan Masjidil Haram dengan megah. Hal tersebut dilakukan Nabi Muhammad untuk memberikan contoh memakmurkan masjid yang menekankan pada fungsinya (Ardiansyah, 2013). Hal ini menjadi perhatian sangat penting karena memakmurkan masjid perlu memerhatikan tiga aspek penting yaitu (1) *imarah*

yaitu pendayagunaan fungsi masjid secara optimal untuk pusat ibadah dan kegiatan masjid, (2) *idarrah* yaitu manajemen sumber daya manusia yang amanah untuk memakmurkan masjid dan mengelola aset masjid, dan (3) *ri'ayah* yaitu menyangkut tentang pembangunan dan perawatan fasilitas maupun aset masjid (Ardiansyah, 2013; Widartik et al., 2022).



Sumber: Dokumentasi kegiatan.

Gambar 2. Kegiatan Seminar Masjid

Masjid dikatakan makmur ketika kondisi masjid terawat secara fisik maupun spiritual. Kondisi fisik dapat dilihat dari bentuk bangunan yang bersih, indah, dan bagus; sedangkan spiritual dapat dilihat dengan antusias jamaah dalam menjalankan peribadatan di masjid. Dengan begitu, masjid yang makmur merupakan masjid yang tumbuh dan menjadi pusat pergerakan dan kehidupan umat (Widartik et al., 2022).

1. Konsep dan pemahaman masjid: pekerjaan & deskripsi

Memberikan pemahaman tentang fungsi dan keutamaan masjid pada kenyataannya perlu dilakukan untuk mengoptimalkan peran SDM dalam upaya memakmurkan masjid (Anam & Iskandar, 2019; Widartik et al., 2022). Kebanyakan pengurus masjid masih minim pengetahuan tentang fungsi dan keutamaan masjid, sehingga program kegiatan tidak berjalan dengan optimal.

Rasulullah saw dalam dalam hadits menjelaskan tiga fungsi utama dari sebuah masjid, “*Sesungguhnya masjid-masjid itu tidak layak sedikitpun ada kencing dan kotoran. Masjid ini hanyalan untuk dzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al-Qur’an*” (H.R. Muslim No. 1163). Hadits tersebut secara jelas

memberikan pandangan bahwa menjaga kebersihan dalam rangka memakmurkan masjid merupakan hal yang harus dipertimbangkan oleh para pengelola. Hal itu tidak terlepas dari fungsi utama masjid yaitu untuk mengingat Allah Swt (*dzikrullah*), melaksanakan shalat (*wassholah*) dan membaca kitab suci Al-Qur'an (*qiroatil qur'an*). Oleh karena itu, mempersiapkan masjid sebaik mungkin untuk tiga kegiatan utama tersebut perlu mendapat perhatian khusus oleh para takmir agar kegiatan beribadah menjadi lebih nyaman dan khusyuk.

Jika dilihat dari aspek sejarah, masjid memerankan beberapa fungsi penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pertama yaitu sebagai sarana untuk beribadah dan kegiatan agama. Masjid dijadikan sebagai tempat kontemplasi (*muhasabah*), ritual dan belajar ilmu agama islam. Dengan begitu, masjid menjadi pusat kegiatan masyarakat muslim melalui kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan (selain tiga fungsi utama masjid). Hal ini juga menjadi salah satu upaya dalam memakmurkan masjid dengan kegaitan-kegiatan lain seperti program pengajian, kajian-kajian, halaqah dan majelis ta'lim yang bisa menjadi salah satu upaya dalam memakmurkan masjid.

Fungsi kedua berkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan, di mana Rasul saw secara historis membangun Masjid Nabawi untuk menjalin solidaritas antara kaum Muhajirin dan Anshor. Dengan begitu, masjid dapat berfungsi sebagai Pusat Kajian Keislaman (*islamic center*) yang berguna sebagai tempat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam konteks masyarakat madani, permasalahan sosial kemasyarakatan saat ini mungkin akan lebih kompleks. Oleh karena itu, masjid perlu mengembangkan berbagai kegiatan yang bisa menengahi dan memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Sehingga, masjid dapat berperan langsung dalam pengembangan masyarakat melalui program-program sosial kemasyarakatan.

Fungsi ketiga, masjid juga berperan dalam aspek politik di mana Rasul saw menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaan urusan kenegaraan, pembaiatan, hingga sebagai tempat musyawarah. Masjid juga digunakan dalam beberapa urusan pemerintahan, sehingga program-program kegiatan masjid setidaknya turut membantu dalam menjalankan agenda-agenda pemerintahan yang bertendensi

pada kemajuan masyarakat khususnya umat Islam di sekitarnya. Dengan kata lain, masjid bisa menjadi garda terdepan dalam sosialisasi kegiatan-kegiatan politik guna mencapai tujuan bangsa dan negara.

Masjid juga menjalankan fungsi keempat yang berperan dalam urusan ekonomi negara dan masyarakat. Melalui peran ini, pengelola masjid dapat berpartisipasi dalam membantu mengatasi masalah ekonomi masyarakat dalam bentuk penyaluran zakat, menjadi tempat untuk bersedekah, dan beberapa kegiatan sosial ekonomi lainnya. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang mempunyai upaya untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat juga bisa dilaksanakan oleh masjid.



Sumber: Dokumentasi kegiatan.

Gambar 3. Penjelasan materi fungsi dan peran takmir masjid.

Tidak sampai di situ, untuk menjalankan program-program masjid agar sejalan dengan fungsi dan keutamaannya, masjid memerlukan pengelolaan SDM yang profesional dan kompeten. Dengan begitu, program yang sudah dirancang oleh pengurus masjid bisa terlaksana dan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi, banyak masjid di Kelurahan Jumapolo tidak mempunyai struktur organisasi pengurus yang mumpuni. Hal ini sering kali menyebabkan tumpang tindih pekerjaan antar pengurus yang terkadang memunculkan salah paham antara pengurus satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, memperjelas dewan kemakmuran masjid atau struktur pengurus masjid beserta deskripsi pekerjaan perlu dilakukan dalam upaya memakmurkan masjid.

Idealnya, dewan kemakmuran masjid terdiri dari beberapa bagian meliputi penasihat, ketua takmir, sekretaris, bendahara, seksi tiap bidang dan anggota pelaksana. Penasihat umumnya terdiri dari orang-orang yang dituakan dalam masyarakat. Mereka dapat berperan sebagai badan pertimbangan dan tempat pengurus inti mencurahkan pekerjaannya. Biasanya, bagian penasihat terdiri dari Kiai, demisioner pengurus, aparaturnya kelurahan, serta orang-orang khusus yang diberikan pertimbangan tertentu untuk dituakan. Ketua takmir merupakan pemutus kebijakan di masjid, di mana berperan langsung dalam setiap program kegiatan masjid. Dalam melaksanakan tugasnya, ketua takmir mendapatkan bantuan dari Sekretaris dan Bendahara. Sekretaris membantu Ketua dalam mengarsipkan segala kegiatan sedangkan Bendahara membantu Ketua dalam pencatatan keuangan secara terperinci dan terbuka.

Seksi Bidang juga menjadi kepanjangan Ketua Takmir untuk menjalankan program-program sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebuah masjid setidaknya mempunyai beberapa seksi seperti Seksi Shalat Jum'at, Seksi Perayaan Hari Besar Islam, Seksi Pemuda, Seksi Pendidikan, dan sebagainya. Keberadaan seksi-seksi ini akan berbeda antara satu masjid dengan yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika yang ada di sekitar masjid. Untuk menjalankan setiap program yang dirancang, seksi bidang dibantu oleh Anggota sebagai pelaksana program bersama. Meskipun demikian, setiap anggota bisa saling bergotong-royong secara langsung tanpa harus membeda-bedakan tiap divisi. Hal ini sangat memungkinkan satu anggota berperan dalam beberapa seksi untuk bahu-membahu dalam menjalankan program masjid.

2. Manajemen masjid ideal untuk menggapai manfaat lebih bagi masyarakat

Peran masjid dalam memberikan manfaat lebih bagi masyarakat tidak terlepas dari pengelolaan masjid yang baik yang juga terwujud karena adanya SDM yang berkualitas. Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, para takmir masjid perlu memahami beberapa hal penting meliputi: (1) berpegang teguh pada ketetapan Allah Swt, (2) mampu menggali potensi dan karakteristik masjid, (3) memahami bahwa takmir merupakan *khadimul ummah* untuk memberikan solusi

kepada masyarakat, dan (4) membuat program yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Allah Swt telah berfirman dalam QS At-Taubah: 18 yang artinya “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah Swt. Maka mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk*”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kegiatan memakmurkan masjid merupakan sebuah tindakan yang hanya dilakukan oleh orang-orang beriman dan Allah memberikan jaminan kepada orang-orang tersebut untuk selalu mendapatkan petunjuk. Memakmurkan masjid sangat disarankan karena masjid merupakan sarana strategis dalam pembinaan nilai-nilai spiritual dan intelektual masyarakat muslim, khususnya yang berdomisili di sekitar masjid tersebut (Widartik et al., 2022).

Setiap wilayah mempunyai karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, sehingga setiap masjid perlu untuk menggali potensi dan karakteristik jemaah itu sendiri. Ini tidak terlepas dari kondisi yang membuat sasaran dakwah, lingkungan, dan karakter sumber daya masyarakat yang berbeda-beda. Sehingga, menetapkan sasaran dakwah perlu diperhatikan karena segmentasi menjadi kunci dalam keberhasilan dakwah. Selain itu, perencanaan yang matang melalui penetapan sasaran dakwah yang spesifik juga menuntut kreativitas dalam bermedia (Alhasbi & Kertamukti, 2018), khususnya dalam aktivitas berdakwah.

Selain menetapkan sasaran dakwah, mengidentifikasi lingkungan pendukung dan potensi masyarakat sekitar juga menjadi upaya penting dalam manajemen masjid untuk memberikan manfaat lebih bagi masyarakat. Ini tidak terlepas dari upaya strategis masjid untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat, termasuk masalah internal pada masjid itu sendiri. Dengan begitu, program kegiatan dakwah yang digerakkan oleh pengurus masjid akan tepat sasaran dan keutamaan untuk memakmurkan masjid dapat berjalan optimal.

Untuk mewujudkan “memberikan manfaat lebih kepada masyarakat”, para takmir masjid juga harus memahami bahwa mereka adalah *khadimul ummah* atau

pelayan umat. Dengan kata lain, para takmir masjid selaku *khadimul ummah* berguna untuk menciptakan solusi untuk kemaslahatan bersama atau minimal memberikan manfaat untuk umat. Oleh karena itu, para takmir masjid setidaknya mempunyai rasa peka terhadap situasi dan dinamika masyarakat di sekitar masjid. Melalui kepekaan sosial tersebut, para takmir masjid dapat membuat program-program inovatif yang secara khusus berguna untuk membantu memecahkan masalah yang ada di masyarakat.



Sumber: Dokumentasi kegiatan.

Gambar 4. Melibatkan pemuda dalam merancang kegiatan.

Dalam penerapannya, para takmir masjid mampu memetakan kondisi masyarakat sekitar. Hal ini terwujud melalui beberapa kegiatan sarasehan antara takmir masjid dengan masyarakat maupun pamong untuk membahas dinamika yang ada di masyarakat sekitar masjid. Pada akhirnya, pertemuan dapat berlanjut secara berkala melalui penjadwalan sekali dalam dua pekan. Adapun pertemuan tersebut tidak hanya untuk sarasehan, namun juga berguna untuk berkoordinasi antara takmir masjid dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, dalam hal ini adalah aparat desa maupun kelurahan. Dengan begitu, takmir masjid dapat membaca situasi terkini dari masyarakat guna memberikan program-program khusus untuk memecahkan beberapa permasalahan yang ada di masyarakat.

3. Dakwah kreatif dari masjid untuk umat

Melakukan dakwah kreatif dari masjid tidak terlepas dari strategi melalui pemanfaatan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan utama yaitu memakmurkan masjid (Hentika, 2016). Adapun masalah umum yang dialami para

takmir masjid di Kelurahan Jumapolo adalah pembagian alur kerja manajemen, regenerasi, dan pemanfaatan media yang kurang optimal, karena hanya terbatas untuk kegiatan peribadatan saja. Manajemen SDM menjadi masalah utama, di mana program masjid hanya berjalan dari takmir masjid, dilaksanakan oleh takmir masjid, dan hanya berfokus pada kegiatan keagamaan inti saja (pengajian, perayaan hari besar, dan shalat). Membudayanya istilah “*usul mikul*” atau siapa yang mengusulkan maka harus siap untuk melaksanakan juga menjadi masalah tersendiri. Oleh karena itu, untuk membangun masjid kreatif, diperlukan optimalisasi SDM sesuai dengan jabatan dan keahlian (Arianto, 2021; Basit, 2009), sehingga terwujud masjid sebagai *center of empowerment* di bidang agama maupun sosial dan ekonomi.

Inisiator kegiatan manajemen masjid dapat dilakukan dari penasehat maupun pengurus inti, di mana mempunyai program kerja yang tepat dan terarah. Meskipun ide-ide program bisa muncul dari semua orang, setidaknya penasihat dan pengurus inti berperan penting untuk terwujudnya program manajemen masjid yang terarah. Inisiator menjadi SDM yang penting dalam manajemen masjid agar program-program masjid dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi masjid. Dalam penerapannya, inisiator bisa menjalin komunikasi dengan sesepuh masjid maupun tokoh masyarakat untuk memprovokasi jemaah dan masyarakat sekitar selaku target primer dakwah. Dengan begitu, program-program yang diinisiasi dapat berjalan tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu.

Kreator juga menjadi pertimbangan penting dalam membangun masjid kreatif, di mana kreativitas program menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian penting. Oleh karena itu, kreator kegiatan bisa melibatkan SDM khusus untuk mengoptimalkan program yang berjalan. Dalam hal ini, takmir masjid bisa merangkul jemaah potensial maupun remaja masjid untuk terlibat sebagai kreator maupun eksekutor kegiatan. Misalkan, takmir masjid memberikan kepercayaan kepada remaja masjid untuk menjalankan kegiatan-kegiatan masjid yang bersinggungan langsung dengan remaja seperti tadarus keliling, tarawih keliling, kajian remaja masjid, lomba-lomba, maupun kegiatan-kegiatan untuk meramaikan perayaan hari besar, dan sebagainya. Mengoptimalkan keahlian maupun bakat

jemaah potensial juga perlu dilakukan takmir, seperti mengajak jemaah yang berlatar belakang seni untuk menularkan keahlian bermusik melalui hadroh, mengikutsertakan jemaah yang berlatar belakang guru untuk mengajar, maupun keahlian lain yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam perkembangannya, takmir masjid berhasil merancang program-program terbaru dengan melibatkan sumber daya jemaah. Tercatat bahwa takmir berhasil merangkul remaja masjid untuk ikut serta mengajar khusus TPA, mengundang jemaah potensial sebagai pembicara atau pelatih dalam kegiatan kajian, dan terselenggaranya kegiatan sosial yang dipusatkan di masjid seperti donor darah dan kajian tentang remaja meskipun masih dibantu oleh peserta PKN-PKM. Meskipun begitu, secara garis besar para takmir masjid sudah mampu untuk membuat program kegiatan yang lebih menarik daripada program-program yang sudah ada.



Sumber: Dokumentasi kegiatan.

Gambar 5. Melibatkan masyarakat potensial sebagai pemateri kajian.

Tidak selesai di situ, kegiatan dakwah kreatif juga diaktualisasikan dalam penggunaan media dakwah. Dengan melibatkan para remaja, masjid mulai aktif menggunakan media sosial sebagai media dakwah, meskipun menggunakan akun personal masyarakat. Hal ini juga memperlihatkan bahwa takmir masjid mulai melakukan regenerasi dengan mengajak pemuda untuk aktif dalam berdakwah menggunakan media online. Setiap kegiatan takmir masjid dibuatkan konten media yang disesuaikan untuk beberapa platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, YouTube, maupun Instagram meliputi poster kegiatan, dokumentasi

kegiatan, hingga cuplikan kegiatan. Ini tidak terlepas dari gagasan bahwa media online melalui komunikasi visual dapat menarik lebih banyak perhatian daripada tulisan (Alhasbi et al., 2022), dalam hal ini teks *broadcast* kegiatan. Tidak lupa, para pemuda selaku kreator memberikan sebuah *watermark* yang menjelaskan bahwa itu merupakan kegiatan masjid. Hasilnya, penggunaan media baru dalam dakwah di Kelurahan Jumapolo menjadi aktif. Kecepatan media online dalam membagikan informasi membuat kegiatan-kegiatan dakwah takmir masjid menjadi lebih terasa di masyarakat. Dampak positif yang dirasakan, semakin banyak masyarakat yang mendapatkan informasi tentang kegiatan takmir masjid sehingga jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam setiap kegiatan dapat meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa kegiatan Seminar Masjid dengan tema “*Success Story: Manajemen Masjid di Indonesia*” mampu memberikan tambahan ilmu, keterampilan dalam mengelola masjid, dan ide-ide baru bagi para peserta yang berlatar belakang sebagai pengelola masjid di Kelurahan Jumapolo. Dalam upaya penguatan manajemen masjid guna memakmurkan masjid-masjid di Kelurahan Jumapolo, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi memahami manfaat dan fungsi masjid, pembagian dan deskripsi pekerjaan para takmir yang jelas, dan memperluas cakupan dakwah masjid melalui beragam media. Pemahaman yang baik tentang deskripsi dan tugas takmir dapat mengoptimalkan program kerja yang sudah dirancang. Kemudian, memperluas aktivitas masjid yang tidak terbatas pada kegiatan peribadatan juga menjadi kegiatan yang efektif untuk tujuan memakmurkan masjid. Melibatkan masyarakat dalam program kerja pengurus masjid juga menjadi perhatian penting dalam memakmurkan masjid, sehingga selain berpartisipasi aktif, keterlibatan masyarakat dapat menumbuhkan rasa memiliki masjid dan membuat masyarakat tidak enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masjid. Kemudian, memperluas dakwah masjid juga bisa dilakukan melalui pemanfaatan media kreatif berbasis

online, dengan bantuan pemuda atau remaja masjid, sehingga gema kegiatan masjid dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Dalam prakteknya, aktivitas pengabdian hanya berlangsung selama satu bulan dan dapat berhasil berkat bantuan dan keterlibatan peserta PKN-PKM Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta Kelurahan Jumapolo. Oleh karena itu, diharapkan ada tindak lanjut dari *stakeholder-stakeholder* masjid dalam mengoptimalkan dakwah guna meramaikan masjid dengan strategi dakwah “dari masyarakat untuk masyarakat” di Kelurahan Jumapolo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan serta menyukseskan kegiatan Seminar Manajemen Masjid “*Success Story: Manajemen Masjid di Indonesia*”. Adapun penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim fast.co yang berkenan untuk berdiskusi dan memberikan motivasi, Tim PKN-PKM Kelurahan Jumapolo, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IIM Surakarta, pamong di Kelurahan Jumapolo serta Kecamatan Jumapolo, Asosiasi Pengurus Masjid di Kelurahan Jumapolo dan semua pihak yang turut memberikan bantuan berupa dana maupun dukungan sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, F., & Kertamukti, R. (2018). Creative Branding Strategy: Developing Brand Identity Strategy of Tribun Jogja. *International Conference of Media and Communication Studies*.
- Alhasbi, F., Rochmawan, A. E., Wulandari, I. A., & Amin, L. H. (2022). Pelatihan Desain Grafis untuk Membentuk Identitas. *AL-HAZIQ: Journal of Community Service*, 1(2), 10–24. <https://doi.org/10.54090/haziq.84>
- Anam, S., & Iskandar, K. (2019). Upaya Memakmurkan Masjid Pada Masyarakat Urban Melalui Program Sahabat Masjid Yayasan Nurul Hayat Surabaya. *Jurnal Qolamuna*, 5(1), 20–21.
- Ardiansyah. (2013). Memakmurkan Masjid Baitullah. In *Wakaf* (1st ed.). Citapustaka Media.
- Arianto, N. (2021). Pelatihan Manajemen Kemasjidan pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal. *Prosiding Konferensi Nasional 1 Hasil Pengabdian Masyarakat*, 114–124.

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Jumapolo dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar.
- Basit, A. (2009). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *Komunika*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.130>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru “e-Jihad” atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Eriksson, Y. (2022). *Different Perspectives in Design Thinking Editor*. CRC Press.
- Hentika, N. P. (2016). Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 161–177. <https://doi.org/10.14421/jmd.2016.%25x>
- Mannuhung, S., Tanrigau, A. M., & Didiharyono, D. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v1i1.69>
- Müller-roterberg, C. (2018). *Handbook of Design Thinking*. Amazon Digital Services LLC - KDP Print US.
- Nuzuli, A. K., & Mirdad, J. (2021). Pelatihan Menulis Tentang Kebudayaan Kerinci di Media Masa Bersama Kabarbaikkerinci.com. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v1i1.887>
- Putra, F., Ravico, & Nuzuli, A. K. (2022). Pemberdayaan Fungsi Manajemen pada Organisasi Risma Desa Tanjung Genting Mudik. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2(1), 76–91. <https://doi.org/10.32939/altifani.v2i1.918>
- Rogers, E. M., & Singhal, A. (2003). Empowerment and Communication: Lessons Learned From Organizing for Social Change. *Annals of the International Communication Association*, 27, 67–85. <https://doi.org/10.1080/23808985.2003.11679022>
- Susanto, D. (2015). PENGUATAN MANAJEMEN MASJID DARUSSALAM DI WILAYAH RW IV KELURAHAN BANJARDOWO KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15(1), 175–206. <https://doi.org/10.21580/dms.2015.151.742>
- Waharjani, & Hidayatullah, M. K. (2017). PELATIHAN PENGELOLAAN MASJID MUHAMMADIYAH DI BANGUNTAPAN BANTUL. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 36–37. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.350>
- Widartik, S., Fitri, A. A., & Suryandari, M. (2022). Implementasi Manajemen Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(3), 783–800. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26220>